

Philosophy and Theology Based on the Philosopher René Girard: A Reflection

Dogi Angga Saputra^{1*}, Flora Pransiska², Jesicka Agustiana³, Remikaria⁴,
Rika⁵, Selma Veronika⁶

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Dogi Angga Saputra joedanggas@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : René Girard,
Philosophy and Theology,
Girard Thought

Received : 15, February

Revised : 19, March

Accepted: 24, April

©2023 Saputra, Pransiska,
Agustiana, Remikaria, Rika,
Veronika : This is an open-access
article distributed under the terms of
the [Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to examine in a simple way when talking about René Girard's mimetic desire to be connected with narratives of sacrifice that are synonymous with violence, especially – besides speaking in other scientific disciplines – theology in the narratives of the Judeo-Christian scripture tradition. This research uses qualitative research methods with literature study. Literature study by looking at the interplay of philosophy and theology through the lens of René Girard. The results of the research show that there is a rationalization/perpetuation of violence through narration to practice, both within the state, the church and in the holy texts themselves. Through the light of the mimetic desire in the narrative of Yusuf and his brothers and the narrative of King Solomon and his two wives who claim children born from their respective wombs, it shows that 2 of the many texts which are patterned on characterizing violence are identical to these praxis-narratives.

PENDAHULUAN

Réne Girard lahir pada 25 Desember 1923 di Avignon, Prancis. Dia adalah putra seorang Arsiparis lokal dan mengikuti jejak ayahnya. Ia belajar di Universitas Chartres di Paris, dengan spesialisasi studi abad pertengahan. Pada tahun 1947, pemikir besar dari Prancis pada abad ke-20 tersebut mendapat kesempatan untuk bermigrasi ke Amerika Serikat dan menyelesaikan gelar Doktornya di *Indiana University*. Makalahnya adalah tentang opini Amerika tentang Prancis. Meskipun karyanya kemudian tidak ada hubungannya dengan disertasi doktoralnya, kelahiran 25 Desember 1923 tersebut tetap menaruh minat pada urusan Prancis.

Setelah menyelesaikan gelar Doktornya, kelahiran Avignon, Perancis tersebut tertarik pada karya Jean-Paul Sartre. Meskipun secara pribadi masih sangat tertarik pada filosofi Sartre, Girard memiliki sedikit pengaruh pada cara berpikirnya. Girard tinggal di Amerika Serikat dan mengajar dalam berbagai Institusi seperti: Universitas Indiana, Universitas Negeri New York di Buffalo, Universitas Duke Universitas Johns Hopkins, Universitas Bryn Mawr, dan Universitas hingga pensiun pada 1995. Berdasar dari pengembaraan tersebut, penulis melihat ragam pemikiran dan perziarahan yang dia alami dalam menambah pundi-pundi perpustakaan dalam dirinya sendiri. Khususnya, ketika dia melihat hal-hal yang berhubungan dengan tradisi kekerasan.

Ritual pengorbanan darah kuno dan kontemporer sebagai praksis kekerasan, serta mitos dan tragedi Yunani. Penulis melihat, dia tertarik dengan kitab suci Kristen dan Yahudi. Misalnya, ketika dia memeriksa keinginan mimesis pada narasi Yusuf dan hubungannya dengan saudara-saudaranya. Kemudian, kisah narasi raja Salomo atas dua istrinya yang mendaku anak yang lahir dari rahimnya masing-masing. Penulis melihat peniruan/imitasi atas orang lain nir-sadar keinginan mimesis menjadi penting ketika hal tersebut diletakkan dalam konteks absolutis kekerasan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dengan melihat kelindan filsafat dan teologi melalui lensa Réne Girard.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Réne Girard atas Hasrat Mimesis Sebagai Sumber Kekerasan

Girard menolak adanya hubungan langsung antara subyek dan obyek, "karena obyek-obyek yang dituju menurut Girard ditentukan oleh *model* atau mediator hasrat (*mediator of desire*), baik dalam bentuk internal (mediator nyata) maupun eksternal (tokoh-tokoh fiktif) ((Huda,N., & Murtiningsih, 2020: 119)."

Penulis berpendapat bahwa Girard memahami hubungan antara subjek dan objek bukanlah hubungan langsung. Hubungan antara subjek dan objek

erat kaitannya dengan mediator yang berdiri di antara subjek dan objek. Perantara berfungsi sebagai model bagi subjek untuk memahami dan melihat sesuatu. Dengan kata lain, kehadiran mediator merupakan penentu nilai objek yang diinginkan oleh subjek. Pemahaman Girard berbeda dengan ilmu-ilmu lain, yang memahami hubungan antara subjek dan objek. Dalam pemahaman ini, hubungan antara subjek dan objek adalah hubungan langsung, dan orang-orang sebagai subjek menargetkan masalah khusus yang ingin dipahami.

Richard Dawkins maupun René Girard sama-sama mengarahkan pembahasannya pada proses imitasi atau peniruan dalam menelaah perilaku manusia. Keduanya mengafirmasi bahwa mekanisme mimesis merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan manusia. Perbedaan di antara keduanya ada pada sudut pandang dalam melihat fenomena mimesis (Ardhana, 2020: 201).

Penulis melihat apa yang menjadi unsur utama terbentuknya mimesis adalah dari perilaku manusia yang suka meniru (imitasi) satu dengan yang lain, sama halnya dalam kehidupan pada masa sekarang peniruan perilaku pada manusia yang kerap di sebut sebagai gaya hidup sehingga setiap orang mempunyai perilaku dan tindakan yang sama dan menuju tujuan yang sama. Ini merupakan satu hal yang tumbuh secara tidak sadar, dalam perilaku sehari-hari pun kita di atur oleh suatu pemikiran yang mendasar sehingga di arahkan menuju jalan positif contoh perilaku sopan, merupakan tuntutan yang harus di penuhi oleh setiap orang satu dengan yang lain demi terwujudnya suatu tujuan yang sama yaitu kerukunan.

Ia bertolak dari dinamika hasrat mimetik dalam diri manusia. Hasrat mimetik ini diproduksi terus-menerus melalui tindakan peniruan yang dilakukan manusia. Girard melihat—melalui persepsi Ardhana—bahwa tindakan pengimitasian merupakan konsekuensi dari relasi di antara individu-individu (Ardhana, 2020: 202).

Berbicara mengenai persepsi, penulis tertarik melihat tulisan Maria Veronica dalam konteks Konseling dan Pendidikan Kristen melalui judul tulisan, "Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia" bahwa perlunya melihat konseli dan konselor sebagai sesuatu yang setara. Kesetaraan ini menurut penulis menjadi penting ketika diletakkan dalam peniruan/imitasi yang sifatnya positif (Veronica & Munte, 2022).

Hal ini dikarenakan, dalam dunia pendidikan maupun gereja masih melihat model pelayanan konseling sebagai sesuatu yang *top-down*. Misalnya, dengan kata pemulihan, pembinaan yang menurut penulis terdapat segregasi dan perbedaan disana. Atau, misalnya, masih dalam konteks dunia pendidikan, pentingnya melihat kecerdasan naturalis menurut Ema Papuana Tekerop *dkk.*, dalam tulisannya yang berjudul "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" yang menelusuri kecerdasan naturalis dalam terma Jean-Jacques Rousseau (Tekerop et al., 2021).

Penulis melihat, mimesis, dalam kecerdasan naturalis sebagai sesuatu yang terberi, alami dan dikembangkan melalui lingkungan itu sendiri. Meskipun, sejauh pemahaman penulis, dalam prosesnya, ditemukan adanya

laku kekerasan dalam sifatnya menular. Model seperti ini, penulis mengingat pandangan Vattimo yang berbicara interpretasi tersebut, dengan model pelampauan dalam hermeneutika filsafat (Giorgio, 2006; Vattimo, 1997, 2002).

Kesinambungan penjelasan René Girard dengan perilaku manusia pada kehidupan masa kini yang dipengaruhi oleh suatu individu ke individu adalah benar adanya seperti yang telah di paparkan di atas bahwa munculnya perilaku sopan karena ada sebab yang mengharuskannya yaitu kerukunan tanpa adanya sopan maka tidak akan ada hal baik yang terjadi antar manusia satu dengan yang lain.

Penulis kemudian melihat pandangan Sandor yang melihat Girard,

“Girard set out to elaborate a highly nuanced four-pronged system in which he postulated that all archaic cultures participated in one fashion or another in a move from difference or distinction to the breakdown or crisis of difference, to a heightening and climactic moment of that breakdown in the exclusion of surrogate victim from the community, to a newly differentiated cultural and/or religious order, now founded upon sacrificial substitution and its regular commemoration (Sandor, 2022: 21).”

Girard mulai menguraikan sistem empat cabang yang sangat bernuansa di mana ia mendalilkan bahwa semua budaya kuno berpartisipasi dalam satu atau lain cara dalam sebuah gerakan dari perbedaan atau pembedaan ke kerusakan atau krisis perbedaan, hingga momen puncak dan klimaks dari kehancuran itu dalam pengucilan korban pengganti dari komunitas, ke tatanan, budaya, agama yang baru budaya atau tatanan agama yang baru dibedakan, sekarang didirikan di atas substitusi korban sebagai sakralitas peringatan atas hari-hari penting (Sandor, 2022: 21).

Penulis melihat, bahwa René Girard budaya kuno turut ambil andil dalam partisipasi antara yang satu dengan yang lain dengan cara dan bentuk pada sebuah gerakan dari perbedaan. Perbedaan yang dimaksud, yaitu mengenai kerusakan yang bisa juga disebut sebagai krisis perbedaan. Hingga pada puncaknya dari proses sebuah kehancuran tersebut itu dalam hal pengucilan, sederhananya, korban yang menjadi pengganti dari komunitas, sebagai penulis beranggapan bahwa hal ini mirip dengan apa yang dimaksudkan oleh seorang filsuf bernama René Girard mengenai “kambing hitam.” Setelah melalui korban pengganti komunitas, maka akan disusul dengan ke tatanan budaya dengan kemunculan agama dan juga budaya baru.

Kekerasan dan Kekudusan

Penulis menelusuri percakapannya melalui tulisan Adam dkk., yang mengatakan,

“.. which erupts when the arbitrarily-marked differences by which themselves-through race, ethnicity, or class in this case-threa In our present social and political world, Girard's textual hypo timage and sacrifice has a powerful immediacy. This interview was conducted in November of 1992 at th Academy

of Religion Convention in San Francisco, where René a plenary address on The Satan of the Gospels (Adams dkk., 1993)”

Erupsi kekerasan melalui etnisitas, ras, identitas, dan kelas menurut Girard, sejauh pembacaan penulis atas wawancaranya menunjukkan bahwa itu semua telah terjadi sepanjang sejarah itu sendiri. Penulis menduga, kekerasan sepanjang sejarah itu sendiri jangan-jangan itu juga akan berlangsung sejauh manusia masih ada di muka bumi ini. Entah bentuknya dalam rupa-rupa yang beragam. Penulis melihat, melalui pemahaman atau penelitian yang dilakukan oleh masing-masing orang, secara khusus dari para akademiki dengan munculnya ilmu pengetahuan lintas disiplin yang mengutip dan menelusuri rupa-rupa kejahatan tersebut melalui panggung akademik. Selain itu, munculnya para aktivis untuk menyuarakan fakta-fakta kekerasan selain menyuarakan keadilan yang egalitarian.

Penelitian yang dekat, misalnya, dalam konteks Palangka Raya, antara lain yang dibuatkan oleh Alfonso Munte dan Riam Esobio Korsina (Munte & Korsina, 2022), yang berjudul *Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*. Tulisan tersebut melihat otonomi tubuh perempuan yang dijajah oleh pihak yang berada di luar dari dirinya yang semestinya perempuan berotoritas atas tubuhnya, meskipun—dalam konteks penelien di atas—perempuan tersebut adalah korban perkawinan anak yang juga perlu berotoritas sekaligus mempunyai hak-haknya. Masih berbicara mengenai gender, dalam konteks politik, penelitian Alfonso Munte mengenai analisis keamanan siber dan hukum dalam tulisannya berjudul, “Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar” memperlihatkan perempuan sebagai korban yang mengalami subordinasi akibat laku kekerasan (Munte, 2021). Pisau analisis Girard menyiratkan adanya kambinghitam dan peniruan berulang laku kekerasan tersebut.

Selain itu, masih dalam konteks Kalimantan Tengah, Alfonso Munte melihat melalui tulisannya yang berjudul, “*Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia*” dalam skema kesadaran imperatif skeptisisme dan dominasi dalam lingkungan sosial (Munte, 2022). Munte melihat dalam lingkungan pendidikan masih ditemukannya dominasi dan menurut penulis menduga adanya praktik mimesis yang mengarah pada pengkambinghitaman untuk mengekang pertumbuhan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan pemikiran Paulo Freire, Munte membahas perlunya perlawanan atas tindak ketimpangan dalam dunia pendidikan dengan memerdekakan peserta/subjek didiknya.

Selain itu, berbicara mengenai korban kekerasan (dhi: dis/dif/abilitas), Alfonso Munte melalui penelitian literatur yang berjudul, *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*, menunjukkan adanya mimesis dan bahkan pengkambinghitaman atas dif (s?)/abilitas itu sendiri (Munte, 2018). Munte, melalui lensa hospitalitas sebagai

praksis Kristiani menawarkan praksis tersebut untuk mengontrol bahkan mengeliminasi kekerasan itu sendiri dalam konteksnya. Selain dalam konteks tersebut, Alfonso Munte menelusuri konteks teroris yang kian berkembang berdasar penelitiannya 5 tahun terakhir. Selain kontribusi ketaatan atas pelanggaran kekerasan dalam tulisannya yang berjudul, "*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*" dalam perspektif Girard, konteks kejahatan ini menurut penulis cukup dekat (Munte & Natalia, 2022). Seiring dengan perkembangan kejahatan dan perkembangan jaman itu sendiri. Tulisan Munte *dkk.*, tersebut dekat dengan konteks Girard ketika berbicara tentang pengkambinghitaman Hitler bagi orang-orang Yahudi pada masa itu. Adanya peniruan kekerasan dan itu menular. Munte *dkk.*, menyoroiti ketaatan subjek, Girard menyoroiti mimesis pada Hitler yang melahirkan *holocaust*.

Dari berbagai penelitian yang penulis sampaikan di atas, penulis melihat, sebenarnya, kejahatan yang muncul meskipun diiringi dengan sumbangsih-sumbangsih pejuang keadilan dan kebenaran melalui ragam kebijakan lintas disiplin ilmu dan kelembagaan, penulis melihat, kejahatan semakin dan pasti ada. Logika seperti ini menurut penulis adalah kelindan keterhubungan mimesis Girard, dengan keadaan sepanjang sejarah itu sendiri. Meskipun, pada akhirnya, dia menolak serta memberikan pandangan yang menurut penulis adalah bagian dari solusi yaitu pertobatan dan belajar dari sejarah.

Penulis mencoba melihat pandangan Fleming mengenai Archimedian, yang menurut penulis penting

"It seems to us that Girard's research provides an 'Archimedian point' outside the terrain of classical thought, from which we might profitably de-construct this thought, not in the service of a nihilism which is only the negative image of its failure, but as a positive reflection which is capable both of integrating the assets of traditional philosophy and of providing a true anthropological foundation to the social sciences (Fleming, C. 2004, 1)."

Tampaknya bagi kita bahwa penelitian Girard memberikan 'titik Archimedian, di luar medan pemikiran klasik, dari mana kita dapat secara menguntungkan mendekonstruksi pemikiran ini, bukan untuk melayani nihilisme yang hanya merupakan citra negatif dari kegagalannya, tetapi sebagai refleksi positif yang mampu mengintegrasikan baik aset filsafat tradisional maupun memberikan landasan antropologis sejati bagi 'ilmu-ilmu sosial (Fleming, 2004, 1)."

Penulis mengatakan bahwa titik Archimedian di luar medan pemikiran klasik, dan dari mana kita dapat secara menguntungkan mendekonstruksi pemikiran ini tetapi bukan untuk melayani nihilisme yang hanya merupakan citra negatif dari kegagalannya dan menurut penulis ini juga sebagai refleksi positif yang mampu mengintegrasikan baik itu aset filsafat tradisional maupun memberikan landasan antropologis sejati bagi ilmu-ilmu sosial.

Teori Mimetika René Girard sebagai Suatu Teori Konflik

Menurut Girard, sumber utama kekerasan di antara manusia adalah rivalitas mimetik, yakni suatu rivalitas yang muncul ketika seseorang mengimitasi, meniru suatu model yang kemudian menjadi rival, atau sebaliknya, meniru rival yang kemudian menjadi model. (Ardhan, 2020: 197)."

Penulis berpendapat bahwa materi kekerasan dianggap memikat di berbagai media. Dan kekerasan sebagai sifat yang tidak dapat dihindarkan serta tidak dapat dihilangkan dari manusia. Bahwa kekerasan selalu ada di dalam kalangan masyarakat. Dua pokok pikiran René Girard tentang hasrat subjek menurut Sudanta adalah pertama: hasrat manusia (subjek) tidak pernah otonom secara sempurna, yang artinya hasrat manusia itu meniru melalui teladannya. Kedua; bagi subjek, teladan yang ditirunya adalah idola yang memiliki keunggulan (Sudanta, 2022)."

Penulis sepaham atas paparan René Girard diatas karena manusia sebagai subjek memiliki peran penting dalam dunia ini karena manusia sebagai otonom secara sempurna. Subjek sendiri menemukan teladan yang ditiru contohnya, Wibisana yang penulis bahas di atas merupakan sosok teladan yang memiliki keunggulan itu sendiri

Relasi Kekerasan dan Agama

Alam konteks ini teori Girard sangat membantu menjelaskan pentingnya simbol-simbol dan ritual yang disakralkan sebagai pengalihan kekerasan yang dapat saja terjadi atas berbagai alasan seperti sentimen ras, suku dan agama, dan menjadi simbol persatuan dan perdamaian (Huda, N., & Murtiningsih, 2020: 127)."

Penulis berpendapat bahwa sakralitas sangat diperlukan dalam terciptanya perdamaian di negara yang memiliki keberagaman suku,ras,dan agama. Sakralitas ideologi Pancasila ini adalah nilai nilai Pancasila yang bersih yang tidak boleh dicemarkan oleh siapapun,ditengah maraknya perdebatan yang sering terjadi berkaitan dengan konteks teori Girard. Penulis berpendapat dalam menyikapi masalah sakralitas yang ada di Indonesia ini merupakan problem dikarenakan berbagai macam suku, ras, budaya,dan agama kesediaan kita untuk menerima keberagaman tersebut yang artinya hidup harus bertoleransi didalam tatanan masyarakat yang berbeda suku, adat istiadat, golongan dan terlebih agama atau pandangan hidup. Sejak dulu sampai dengan sekarang masih saja terdapat problem dan pertikaian antar golongan yang mengakibatkan beberapa daerah ingin memisahkan diri. Ada pun upaya dan jalan keluar agar terbebas dari pertikaian tersebut kita harus menghormati dan menghargai perbedaan tersebut,mensyukuri adanya keberagaman karena itu sudah kodrat manusia (Catarci, 2021; Moak & Cate, 2022). Tidak mempertentangkan suatu perbedaan namun perbedaan tersebut bisa dijadikan sebagai ciri kekayaan bangsa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembacaan penulis dengan beberapa teks-teks dan/atau narasi dalam Alkitab yang seolah-olah perlu direkonsiliasi menunjukkan bahwa melalui pemikiran Girard, teks-teks tersebut dipahami sebagai cara

untuk mengontrol diri masing-masing pendengar/pembaca agar tidak mengulang atau bahkan meniru kekerasan yang sama karena dampak yang ditimbulkan nyaris tidak sesuai dengan narasi kasih yang paling banyak diberitakan dalam kitab suci.

Perilaku kompetitif dalam masyarakat maupun jemaat memang tidak terelakkan, jika memang itu berasal dari sebuah peniruan atau bahkan mimesis yang menimbulkan ketegangan dalam masyarakat itu sendiri. Namun, berdasarkan pembacaan René Girard, penulis memahami bahwa perilaku tersebut mampu menularkan bahkan sepertinya penulis melihat Girard pesimis dengan adanya ragam nihilisasi kekerasan entah dalam negara, masyarakat itu sendiri. Pengorbanan menurutnya, selalu ada yang mengorbankan sesuatu yang lebih rendah demi ambisi. Penulis tertarik ketika dia mengutip ilustrasi dengan perempuan yang bersalah karena perzinahan (pengkambinghitaman) dengan mengutip tindakan Yesus atasnya dengan tidak tergesa-gesa mengadili perempuan tersebut, yang mungkin saja perempuan tersebut adalah korban atau bahkan pengkambinghitaman atas “dosa-dosa” masing-masing individu masyarakat yang hidup pada zamannya tersebut namun hanya beda kapasitas dosanya.

Selain itu, penulis melihat, Girard tidak hanya berpuas pada kisah disitu saja, sebagai seorang Katolik, yang meskipun orang sejamannya menganggapnya liberal, penulis melihat malah dia justru makin konservatif atau bahkan makin Katolik ketika dia bicara mengenai pertobatan dan pengampunan dengan tak menolerir pengkambinghitaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R., & Girard, R. (1993). Violence, difference, sacrifice: A conversation with René Girard. *Religion & Literature*, 9-33.
- Ardhana, N. Y. (2020). Telaah Atas Fenomena Mimetika Kekerasan di Ruang Maya dalam Terang Pemikiran René Girard. *MELINTAS*, 36(2), 190-211.
- Catarci, M. (2021). Intercultural education and sustainable development. A crucial nexus for contribution to the 2030 agenda for sustainable development. *Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/socsci10010024>
- Fleming, C. (2004). René Girard. Violence and Mimesis. *Cambridge: Polity*.
- Girard, René (1961) Deceit, Desire and the Novel. *Jhons Hopikns University Press*
- Giorgio, G. (2006). Il pensiero di Gianni Vattimo. *Milão: Franco Angeli*.

- Huda, N., & Murtiningsih, S. (2020). Ontologi Kekerasan dan Relasinya dengan Agama dalam Perspektif Hasrat Mimesis René Girard. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 113-137
- Moak, D. S., & Cate, S. D. (2022). The Political Development of Schools as Cause and Solution to Delinquency. *Journal of Policy History*, 34(2), 180-212.
- Munte, A. (2021). Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27-34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Sandor, G. (2022). Violence and the Sacred at Fifty: Mimetic Desire, the Scapegoat Mechanism, and its Destructive Revelation. *Giornale di Filosofia*, 3(1).
- Sudanta, I. N., Ngurah, I. B., & Putra, I. G. S. (2022). Pertobatan Wibisana Dalam Novel Rahwana Kisah Rahasia Karya Anand Neelakantan Tinjauan Etika René Girard. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 5(1), 100-115.
- SYABANA, R. A. (2019). *Narasi Kambing Hitam Terhadap Kelompok LGBTQ pada Film 120 Battements par Minute (2017) Karya Robin Campillo (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Tekerop, E. P., Istinia, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52-63.
- Vattimo, G. (1997). *Beyond interpretation: The meaning of hermeneutics for philosophy*.

Vattimo, G. (2002). *After christianity*. In *After Christianity*. Columbia University Press.

Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211-1216.